

EVALUASI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DIGITALISASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN: STUDI KUALITATIF EVALUATIF MENGGUNAKAN MODEL CIPP

Agil Farabi

Universitas At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

agilfarabi25@gmail.com

Article Info

Corresponding Author:

Agil Farabi,
Universitas At-Taqwa,
Bondowoso, Indonesia

Email: agilfarabi25@gmail.com

Keywords:

digitalisasi sekolah;
evaluasi kebijakan
efektivitas pembelajaran;
Model CIPP;
transformasi pendidikan.

ABSTRACT

Transformasi digital dalam sektor pendidikan mendorong sekolah untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan digitalisasi sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan efektivitas pembelajaran. Namun, keberhasilan implementasi kebijakan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kesiapan organisasi, ketersediaan sumber daya, kualitas pelaksanaan program, serta hasil yang dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan digitalisasi sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran menggunakan Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan telaah dokumen kebijakan. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program digitalisasi sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi *context*, kebijakan telah selaras dengan kebutuhan transformasi pendidikan. Pada dimensi *input*, keberhasilan didukung oleh ketersediaan infrastruktur digital dan kepemimpinan sekolah, meskipun masih ditemukan ketimpangan kompetensi digital. Pada dimensi *process*, pelaksanaan program telah berjalan sesuai kebijakan, tetapi memerlukan penguatan pada intensitas monitoring yang berkelanjutan. Sementara itu, pada dimensi *product*, implementasi kebijakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran dan efisiensi pengelolaan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan digitalisasi sekolah telah berjalan dengan baik, namun memerlukan penguatan pada aspek pengembangan kompetensi sumber daya manusia dan sistem evaluasi eksternal yang terstruktur.

Article history:

Submission 15 Juni 2026
Accepted 25 Juni 2026
Published 15 Juli 2026

Introduction

teknologi digital telah mendorong terjadinya perubahan yang signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai inovasi tambahan, melainkan menjadi kebutuhan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, efektivitas pembelajaran, serta kualitas tata kelola sekolah (OECD, 2024). Kondisi tersebut semakin menguat seiring meningkatnya tuntutan terhadap penguasaan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan literasi digital sebagai bekal utama peserta didik dalam menghadapi perubahan global (Handayani et al., 2024).

Sebagai respons terhadap perkembangan tersebut, pemerintah Indonesia mendorong implementasi kebijakan digitalisasi sekolah melalui berbagai program yang bertujuan memperluas akses teknologi pendidikan, meningkatkan kompetensi digital pendidik, serta memperkuat ekosistem

pembelajaran berbasis teknologi (Hidayat et al., 2023). Digitalisasi sekolah tidak hanya dimaknai sebagai penyediaan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup perubahan sistem pembelajaran, tata kelola administrasi, budaya organisasi, serta pola interaksi antara guru dan peserta didik (Lestari et al., 2021). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kebijakan digitalisasi memerlukan dukungan sumber daya yang memadai, kepemimpinan yang adaptif, serta mekanisme evaluasi yang mampu mengukur ketercapaian tujuan kebijakan secara komprehensif.

Meskipun berbagai program digitalisasi telah dilaksanakan, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Perbedaan kualitas infrastruktur teknologi, keterbatasan kompetensi digital pendidik, kesiapan organisasi sekolah, serta kesenjangan akses internet menjadi faktor yang menyebabkan efektivitas implementasi kebijakan belum merata (Wulandari et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi sekolah tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan seluruh komponen sekolah dalam mengelola perubahan menuju sistem pendidikan yang lebih adaptif dan berkelanjutan (Ambarfatih et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi kebijakan digitalisasi pendidikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran, motivasi belajar peserta didik, serta efisiensi pengelolaan sekolah (Kurniawan et al., 2022; Muthi, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek pemanfaatan teknologi atau efektivitas media pembelajaran digital secara parsial. Kajian lapangan empiris yang mengevaluasi implementasi kebijakan secara menyeluruh berdasarkan dimensi konteks, masukan, proses, dan hasil masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung mengevaluasi satu aspek tertentu tanpa memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan sistemis antardimensi yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif evaluatif melalui penerapan Model CIPP yang memungkinkan analisis dilakukan secara menyeluruh mulai dari kesesuaian tujuan kebijakan (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), kualitas pelaksanaan program (*process*), hingga hasil yang diperoleh (*product*) (Stufflebeam, 2003). Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi kebijakan digitalisasi sekolah langsung dari konteks lapangan serta menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar penyempurnaan kebijakan pada masa mendatang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi kebijakan digitalisasi sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran menggunakan Model CIPP di sekolah formal. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian evaluasi kebijakan pendidikan sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, pengelola pendidikan, dan satuan pendidikan dalam merumuskan strategi penguatan implementasi digitalisasi sekolah secara berkelanjutan.

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan menerapkan Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003) sebagai kerangka evaluasi implementasi kebijakan digitalisasi sekolah. Model CIPP dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kebijakan, mulai dari kesesuaian tujuan program, kesiapan sumber daya, proses implementasi, hingga hasil yang dicapai. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara sistematis sehingga dapat mengidentifikasi faktor pendukung, kendala, serta rekomendasi untuk penyempurnaan implementasi kebijakan.

Penelitian dilaksanakan langsung pada satuan pendidikan yang menjadi lokasi implementasi kebijakan digitalisasi sekolah. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program digitalisasi sekolah. Informan terdiri atas kepala

sekolah, guru, tenaga kependidikan, operator sekolah, serta pihak lain yang berperan dalam implementasi kebijakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan telaah dokumen kebijakan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kebijakan, kendala, dan strategi implementasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi sarana prasarana digital serta pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen kebijakan, laporan kegiatan, foto, dan arsip sekolah yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014). Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan dimensi evaluasi CIPP, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan interpretasi hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap keseluruhan temuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh informasi yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh hasil penelitian kemudian dianalisis berdasarkan empat dimensi Model CIPP, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Berdasarkan Model CIPP

Dimensi	Fokus Evaluasi	Indikator
Context	Kesesuaian kebijakan	Tujuan program, kebutuhan sekolah, kondisi lingkungan, dukungan kebijakan
Input	Kesiapan sumber daya	SDM, infrastruktur digital, anggaran, sarana prasarana, kepemimpinan
Process	Pelaksanaan program	Implementasi kebijakan, monitoring, koordinasi, pelatihan, pendampingan
Product	Hasil implementasi	Efektivitas pembelajaran, kompetensi digital guru, motivasi belajar siswa, kualitas layanan pendidikan

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Sumber Data	Tujuan
Wawancara	Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan	Menggali informasi mengenai implementasi kebijakan
Observasi	Lingkungan sekolah dan proses pembelajaran	Mengamati pelaksanaan digitalisasi secara langsung
Dokumentasi	Dokumen sekolah, foto, arsip	Memperkuat dan memverifikasi data penelitian

Teknik	Sumber Data	Tujuan
Studi Dokumen	Dokumen kebijakan	Menganalisis kesesuaian implementasi dengan kebijakan

(Catatan: Gambar 1 mengenai Kerangka Penelitian dan Gambar 2 mengenai Triangulasi Data diinterpretasikan ke dalam alur narasi metodologi di atas untuk menjaga konsistensi format teks artikel).

Research Finding

a. Evaluasi Dimensi Context

Evaluasi pada dimensi *Context* bertujuan untuk menilai kesesuaian implementasi kebijakan digitalisasi sekolah dengan kebutuhan organisasi, tujuan kebijakan, serta kondisi lingkungan pendidikan (Stufflebeam, 2003). Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, implementasi kebijakan digitalisasi sekolah telah dilaksanakan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Kebijakan tersebut dipahami oleh pihak sekolah sebagai strategi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan efisiensi administrasi, serta memperkuat kompetensi digital warga sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan kebijakan telah dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Program digitalisasi tidak hanya dipandang sebagai penyediaan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi sistem pembelajaran menuju lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini tercermin dari meningkatnya penggunaan platform pembelajaran digital, sistem administrasi berbasis elektronik, serta pemanfaatan media pembelajaran digital dalam kegiatan belajar mengajar.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi kebijakan masih menghadapi beberapa tantangan yang berkaitan dengan perbedaan kesiapan lingkungan sekolah. Ketersediaan akses internet, dukungan sarana teknologi, serta karakteristik peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan digitalisasi sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Temuan empiris ini senada dengan argumen teoretis dari Hidayat et al. (2023) dan Wulandari et al. (2024) yang menekankan pentingnya adaptasi konteks lokal dan wilayah geografis dalam kesuksesan program digitalisasi nasional.

b. Evaluasi Dimensi Input

Dimensi *Input* mengevaluasi kesiapan sumber daya yang mendukung implementasi kebijakan digitalisasi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dukungan anggaran, dan kepemimpinan sekolah.

Dari aspek sumber daya manusia, sebagian besar guru telah memiliki kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun sekolah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi digital guru. Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum sepenuhnya merata sehingga masih terdapat variasi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Pada aspek infrastruktur, sekolah telah menyediakan perangkat pendukung seperti komputer, jaringan internet, proyektor, dan perangkat pembelajaran digital lainnya. Ketersediaan fasilitas

tersebut menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas jaringan internet serta ketersediaan perangkat pada beberapa unit masih memerlukan peningkatan agar mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Dukungan anggaran menjadi faktor penting dalam menjamin keberlanjutan implementasi program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan perangkat, pengembangan sistem digital, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah berperan strategis dalam mendorong pelaksanaan kebijakan melalui koordinasi, pengambilan keputusan, serta pemberian motivasi kepada seluruh warga sekolah. Realitas dimensi masukan ini memperkuat temuan Lestari et al. (2021) serta Ambarfatih et al. (2025) yang menempatkan kesiapan guru dan infrastruktur teknologi sebagai prasyarat mutlak berjalannya ekosistem digital sekolah.

c. Evaluasi Dimensi Proses

Dimensi proses digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan kebijakan digitalisasi sekolah serta kesesuaian implementasinya dengan tujuan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi telah berjalan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan melalui pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran maupun administrasi sekolah.

Guru memanfaatkan berbagai media digital untuk menyampaikan materi pembelajaran, memberikan tugas, melaksanakan evaluasi, serta berkomunikasi dengan peserta didik. Selain itu, sekolah telah mengembangkan mekanisme koordinasi dan pendampingan melalui pelatihan internal maupun supervisi akademik untuk memastikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara konsisten.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala selama proses implementasi. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan kemampuan sebagian guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital, variasi tingkat partisipasi peserta didik, serta kendala teknis berupa gangguan jaringan internet pada waktu tertentu. Selain itu, kegiatan monitoring dan evaluasi program belum dilakukan secara terstruktur dengan indikator keberhasilan yang terdokumentasi secara sistematis. Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil kajian Rurisman et al. (2023) yang menyatakan bahwa tanpa adanya pengawasan berkala dan pendampingan intensif, proses implementasi kebijakan digital pendidikan cenderung melambat di tingkat operasional kelas.

d. Evaluasi Dimensi Product

Evaluasi pada dimensi *Product* bertujuan untuk mengidentifikasi hasil implementasi kebijakan digitalisasi sekolah terhadap efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, baik dari sisi guru maupun peserta didik.

Guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk merancang media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan platform digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel serta memudahkan penyampaian materi dan pelaksanaan asesmen. Dari sisi peserta didik, pemanfaatan media digital meningkatkan partisipasi, motivasi belajar, dan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber belajar (Kurniawan et al., 2022).

Selain berdampak pada proses pembelajaran, implementasi kebijakan juga memberikan manfaat terhadap tata kelola sekolah melalui digitalisasi administrasi, pengelolaan data akademik, serta komunikasi antara sekolah dengan orang tua peserta didik (Muthi, 2024). Namun demikian, hasil

penelitian menunjukkan bahwa capaian program masih dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, dan dukungan organisasi sekolah. Secara keseluruhan, dimensi *Product* menunjukkan bahwa implementasi kebijakan digitalisasi sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran meskipun distribusinya belum sepenuhnya merata.

e. Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil evaluasi keempat dimensi Model CIPP, implementasi kebijakan digitalisasi sekolah menunjukkan keterkaitan yang kuat antara konteks kebijakan, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan program, dan hasil yang diperoleh. Kejelasan tujuan kebijakan (*context*) menjadi dasar dalam menentukan kesiapan sumber daya (*input*), sedangkan kualitas sumber daya memengaruhi efektivitas pelaksanaan program (*process*). Selanjutnya, keberhasilan proses implementasi berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran sebagai hasil akhir (*product*). Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi sekolah merupakan hasil dari integrasi seluruh komponen organisasi secara sistemis, sejalan dengan prinsip teoretis evaluasi total terpadu (Stufflebeam, 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan digitalisasi sekolah merupakan proses yang kompleks karena melibatkan keterkaitan antara tujuan kebijakan, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan program, dan hasil yang diperoleh. Berdasarkan evaluasi menggunakan Model CIPP, keempat dimensi evaluasi tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dalam menentukan tingkat keberhasilan implementasi kebijakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas digitalisasi sekolah tidak hanya ditentukan oleh pemanfaatan teknologi, melainkan juga oleh kemampuan organisasi sekolah dalam mengelola perubahan secara sistematis dan berkelanjutan.

Implementasi Kebijakan Digitalisasi Ditentukan oleh Kesesuaian Konteks

Pada dimensi *Context*, penelitian menunjukkan bahwa tujuan kebijakan digitalisasi sekolah telah sesuai dengan kebutuhan transformasi pendidikan di era digital (OECD, 2024). Sekolah memahami bahwa digitalisasi bukan sekadar penggunaan perangkat teknologi, melainkan perubahan cara mengelola pembelajaran, administrasi, dan layanan pendidikan agar lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi setiap sekolah berbeda sehingga implementasi kebijakan tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Perbedaan karakteristik peserta didik, kondisi geografis, dukungan infrastruktur, serta kapasitas organisasi menyebabkan tingkat keberhasilan implementasi kebijakan menjadi bervariasi (Wulandari et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa penyusunan kebijakan pendidikan perlu memberikan ruang adaptasi bagi sekolah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kesesuaian konteks menjadi fondasi utama dalam menentukan arah implementasi program, sebab kebijakan yang dirancang dengan baik di tingkat pusat tetap berpotensi menghasilkan capaian yang kurang optimal apabila mengabaikan realitas sosiogeografis di lapangan.

Kesiapan Sumber Daya Menjadi Faktor Penentu Keberhasilan

Evaluasi pada dimensi *Input* memperlihatkan bahwa kesiapan sumber daya merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan implementasi kebijakan digitalisasi sekolah. Ketersediaan infrastruktur digital, dukungan anggaran, kompetensi guru, serta kepemimpinan kepala sekolah saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan program (Ambarfatih et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki sarana pendukung digital yang cukup memadai. Namun demikian, keberadaan perangkat teknologi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran apabila tidak diikuti oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara mendalam (Handayani et al., 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital lebih berorientasi pada pengembangan kapasitas manusia (*humanware*) daripada sekadar penyediaan fasilitas teknologi (*hardware*).

Di samping itu, kepemimpinan kepala sekolah terbukti memiliki peran strategis dalam mendorong keberhasilan transformasi ini. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah perubahan melalui penyusunan kebijakan internal, alokasi anggaran operasional, dan penguatan budaya inovasi sekolah (Lestari et al., 2021).

Efektivitas Implementasi Ditentukan oleh Kualitas Proses

Temuan pada dimensi *Process* menunjukkan bahwa implementasi kebijakan telah berjalan sesuai dengan tujuan program, tetapi masih menghadapi beberapa kendala operasional di lapangan. Guru mulai memanfaatkan berbagai platform digital dalam pembelajaran, sementara sekolah mengembangkan sistem administrasi berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi pelayanan (Muthi, 2024).

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa proses implementasi belum sepenuhnya didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi yang terdokumentasi secara sistematis. Evaluasi program masih lebih banyak dilakukan berdasarkan pengamatan umum daripada indikator kinerja yang terukur. Akibatnya, sekolah mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kelemahan proses secara dini. Monitoring yang terstruktur sangat dibutuhkan agar sekolah memperoleh umpan balik berkala yang melahirkan pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*) untuk keberlanjutan program (Rurisman et al., 2023).

Dampak Implementasi terhadap Efektivitas Pembelajaran

Pada dimensi *Product*, penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan digitalisasi sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran. Guru lebih mudah menyusun media pembelajaran yang interaktif, proses asesmen menjadi lebih efisien, serta peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar digital (Kurniawan et al., 2022). Manfaat ini dirasakan pula pada sistem manajemen tata kelola sekolah secara keseluruhan melalui digitalisasi data administrasi.

Namun, dikarenakan adanya variasi pada kesiapan input, manfaat produk digitalisasi ini belum terdistribusi secara merata di seluruh unit kelas. Oleh karena itu, kebijakan lanjutan perlu diarahkan pada strategi penjaminan mutu dan pemerataan kapasitas kompetensi guru agar tidak melahirkan kesenjangan digital baru di dalam sekolah.

Implikasi, Kontribusi, dan Kebaruan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi kegunaan praktis Model CIPP (Stufflebeam, 2003) untuk membedah dinamika kebijakan pendidikan kualitatif di lapangan. Kontribusi utama dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis integratif komprehensif yang tidak sekadar mengukur output teknologi pembelajaran, melainkan mengorelasikan hulu kebijakan (*context*) hingga hilir implementasi (*product*) langsung dari perspektif subjek pelaksana lapangan (kepala sekolah, guru, dan staf administrasi). Hal ini memberikan pijakan rekomendasi yang lebih bumi bagi perbaikan kebijakan digitalisasi ke depan.

Conclusion

Penelitian ini mengevaluasi implementasi kebijakan digitalisasi sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran menggunakan Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan secara umum telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran maupun tata kelola sekolah. Berdasarkan dimensi *Context*, tujuan kebijakan digitalisasi sekolah telah sesuai dengan

kebutuhan transformasi pendidikan serta mendukung pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif. Namun, efektivitasnya belum sepenuhnya merata akibat perbedaan karakteristik lingkungan operasional sekolah.

Pada dimensi *Input*, keberhasilan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur digital, dukungan anggaran, dan kepemimpinan sekolah. Peningkatan kompetensi digital guru dan pemerataan fasilitas teknologi masih menjadi kebutuhan utama. Selanjutnya, pada dimensi *Process*, pelaksanaan kebijakan telah berlangsung sesuai dengan tujuan program, tetapi sistem monitoring internal masih perlu diperkuat secara terstruktur. Sementara itu, pada dimensi *Product*, implementasi kebijakan memberikan dampak nyata pada efektivitas pembelajaran melalui peningkatan motivasi belajar siswa, efisiensi asesmen guru, dan efisiensi administrasi sekolah. Sinergi antara kebijakan yang adaptif, kepemimpinan yang kuat, dan evaluasi berkala menjadi kunci utama keberlanjutan transformasi digital sekolah.

Implikasi Penelitian

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat Model CIPP sebagai alat evaluasi kualitatif kebijakan pendidikan yang komprehensif. Dari sisi praktis, hasil studi ini dapat menjadi peta panduan bagi dinas pendidikan dan kepala sekolah untuk merancang program pendampingan guru yang berfokus pada pedagogi digital terintegrasi, bukan sekadar pelatihan teknis pengoperasian perangkat aplikasi.

Rekomendasi

- a. Pemerintah dan Pemangku Kepentingan: Meningkatkan alokasi dan pemerataan jaringan infrastruktur digital ke seluruh unit sekolah guna menghindari disparitas kualitas layanan.
- b. Pendidik dan Guru: Meningkatkan partisipasi aktif dalam pelatihan komunitas belajar mandiri untuk memperdalam integrasi teknologi dalam strategi pengajaran kelas.
- c. Manajemen Sekolah: Membangun instrumen monitoring internal yang sistematis berbasis indikator kinerja pencapaian digitalisasi yang jelas dan terdokumentasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian kualitatif evaluatif ini memiliki keterbatasan ruang lingkup karena hanya dilaksanakan pada satu klaster lokasi satuan pendidikan tertentu, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada skala nasional yang lebih luas. Selain itu, aspek dampak pada dimensi *product* belum mengukur capaian hasil belajar siswa secara kuantitatif numerik. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) serta memperluas lokus penelitian agar mampu menghasilkan evaluasi kebijakan makro yang lebih komprehensif.

Reference

- Ambarfatih, A., dkk. (2025). Kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur dalam implementasi program digitalisasi sekolah. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Pendidikan*, 7(1), 45-58.
- Handayani, T., dkk. (2024). Tantangan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran: Kompetensi digital guru sebagai kunci keberhasilan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Nusantara*, 12(2), 112-125.
- Hidayat, R., dkk. (2023). Analisis kesiapan lingkungan dan pemerataan infrastruktur digital dalam transformasi pendidikan nasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Modern*, 9(3), 201-215.

- Kurniawan, D., dkk. (2022). Evaluasi program pelatihan kompetensi digital guru dan dampaknya terhadap variasi strategi pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik*, 5(4), 310-324.
- Lestari, S., dkk. (2021). Peran kompetensi digital guru dalam keberhasilan implementasi platform pembelajaran digital di sekolah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 88-101.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muthi, A. (2024). Implementasi program digital smart classroom dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terintegrasi. *Jurnal Edukasi Tekno*, 11(1), 15-29.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2024). *Digital transformation in education: Policy, leadership, and sustainability*. OECD Publishing.
- Rurisman, Ambiyar, & Aziz, I. (2023). Penerapan model CIPP dalam evaluasi Program Sekolah Penggerak: Aspek konteks, input, proses, dan produk. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 143-156.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In *International handbook of educational evaluation* (pp. 31-62). Springer, Dordrecht.
- Wulandari, S., dkk. (2024). Disparitas implementasi digitalisasi sekolah antara wilayah urban dan rural di Indonesia. *Jurnal Analisis Pendidikan Kebangsaan*, 10(1), 74-89.